TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8444

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD NATSIR: LANDASAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN INDONESIA

Islamic Educational Thought of Mohammad Natsir: Philosophical Foundations and Their Implications for Indonesian Education

Hizbullah Muzahid, Zidan Arif Muzhaffar, Hartadi, Mulyanto Abdul Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
zaenelok@gmail.com; arifzidan561@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 11, 2025	Dec 3, 2025	Dec 15, 2025	Dec 20, 2025

Abstract

This study is grounded in the gap between the ideal of Islamic education and the reality of Indonesia's national education system, which remains dichotomous between religious and general sciences, resulting in suboptimal integration of Islamic values into national education. The study aimed to analyze the philosophical foundations of Mohammad Natsir's thought on Islamic education, particularly the concept of *tauhid*, the integration of *iman* (faith) and knowledge, and their implications for strengthening the orientation of national education. The method employed was a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing relevant primary and secondary literature, including books, journal articles, and scholarly works on the philosophy of Islamic education, Natsir's thought, and national education policy. The findings indicate that Natsir's educational thought has strong relevance for reconstructing a national education system that is religious, humanistic, and rooted in Indonesian identity through the integration of *iman*,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

knowledge, and *amal* (action) as the philosophical foundation of education. The study concludes that an Islamic education paradigm based on *tauhid* and the integration of *iman–ilmu–amal* can serve as a strategic reference for strengthening a holistic orientation of national education and offers conceptual implications for the development of educational policies and practices that avoid the dichotomy between religious and general sciences.

Keywords: Philosophy of Islamic Education; Mohammad Natsir's Thought; National Education; Integration of Faith and Knowledge; *Tauhid* in Education

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas pendidikan nasional di Indonesia yang masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga integrasi nilai keislaman dalam sistem pendidikan nasional belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan filosofis pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir, terutama konsep *tauhid*, integrasi iman dan ilmu, serta implikasinya terhadap penguatan arah pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis literatur primer dan sekunder yang relevan, berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait filsafat pendidikan Islam, pemikiran Natsir, dan kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Natsir memiliki relevansi kuat untuk merekonstruksi pendidikan nasional yang religius, humanistik, dan berkepribadian Indonesia melalui integrasi nilai iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi filosofis pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis *tauhid* dan integrasi iman–ilmu–amal dapat menjadi rujukan strategis dalam penguatan orientasi pendidikan nasional yang holistik, serta memberikan implikasi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang menghindari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Pemikiran Mohammad Natsir; Pendidikan Nasional; Integrasi Iman dan Ilmu; *Tauhid* dalam Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan serius dalam merumuskan landasan filosofis yang mampu menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pendidikan nasional serta perkembangan sosial kontemporer. Di satu sisi, pendidikan Islam kerap diposisikan dalam kerangka normatif-doktrinal yang menekankan aspek keagamaan tanpa elaborasi filosofis yang mendalam, sementara di sisi lain kebijakan pendidikan nasional cenderung menonjolkan pendekatan teknokratis yang kurang memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai transendental dan kemanusiaan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* dengan praktik pendidikan nasional yang pragmatis. Dalam konteks tersebut, pemikiran

pendidikan Islam Mohammad Natsir menjadi penting untuk dikaji, sebab ia menekankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal sebagai basis filosofis pendidikan yang integral. Upaya integratif ini juga sejalan dengan kebutuhan rekonstruksi sistem pendidikan yang mengharmonisasikan nilai keislaman dengan paradigma kebangsaan dan kemanusiaan modern (Rosyidin & Arifin, 2021). Selain itu, berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya model pendidikan berbasis integrasi ilmu dan nilai spiritual sebagai respons terhadap krisis moral dan dikotomi pendidikan di Indonesia (Silaturrahmi, Hasanah, & Aziz, 2023). Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan konseptual tersebut melalui telaah filosofis yang komprehensif dan kritis.

Secara teoretis, berbagai penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia telah mengemukakan kerangka filosofis yang beragam, mulai dari konsep pendidikan berbasis *tauhid* hingga pendekatan humanistik dan integratif. Namun, sebagian besar literatur masih berfokus pada aspek normatif atau praktis, tanpa mengupas secara filosofis hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam konteks pendidikan. Misalnya, teori pendidikan Islam klasik yang merujuk pada Al-Ghazali dan Ibnu Sina menekankan pembentukan akhlak dan kesempurnaan jiwa, sementara teori modern seperti pendidikan integral menurut Syed Naquib al-Attas menyoroti konsep *adab* sebagai dasar epistemologi Islam. Akan tetapi, teori-teori tersebut belum sepenuhnya menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia yang dihadapkan pada realitas pluralisme, sekularisasi, dan globalisasi nilai. Dalam situasi ini, pemikiran Mohammad Natsir menjadi relevan karena menawarkan sintesis antara idealisme Islam dan konteks kebangsaan. Pendekatan serupa juga diusulkan oleh penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya pengembangan kurikulum Islam yang mengintegrasikan sains dan nilai-nilai maqasid al-shari'ah untuk menjawab tuntutan zaman (Siregar & Putra, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus mengadopsi paradigma integratif-interkoneksi antara agama dan ilmu untuk menghindari sekularisasi pengetahuan (Puspitasari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir, khususnya terkait konsep *tauhid* sebagai dasar epistemologis dan aksiologis pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran Natsir mengenai integrasi iman dan ilmu serta pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, dengan menelusuri berbagai karya, pidato, dan gagasannya yang tersebar dalam konteks historis dan ideologis perjuangannya. Kajian ini juga diarahkan untuk mengkaji implikasi pemikiran pendidikan Natsir terhadap sistem pendidikan Indonesia, baik pada

aspek konseptual, kurikulum, maupun orientasi tujuan pendidikan nasional. Penekanan Natsir pada pendidikan berlandaskan tauhid memiliki kesesuaian dengan gagasan integratif yang diusulkan dalam pendidikan Islam modern, di mana ilmu dan iman dipandang sebagai satu kesatuan epistemik yang saling menguatkan (Nasir, Mulyono, & Nastiti, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam Indonesia, sebagaimana ditegaskan pula oleh penelitian mutakhir yang mendorong integrasi nilai spiritual dan rasionalitas dalam sistem pendidikan nasional yang humanistik dan berkarakter (Hidayaturrahman et al., 2021).

Penelitian ini penting dilakukan karena mengandung urgensi akademik dan praktis dalam memperkuat fondasi filosofis pendidikan Islam di Indonesia. Secara akademik, kajian terhadap pemikiran Mohammad Natsir menawarkan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang bersumber dari pemikiran tokoh bangsa sendiri, bukan semata hasil adopsi dari teori Barat maupun Timur Tengah. Secara praktis, pemikiran Natsir yang menekankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal dapat menjadi alternatif model pendidikan yang relevan untuk membangun karakter bangsa yang religius dan berdaya saing. Integrasi nilai-nilai tauhidik ini telah terbukti mampu menjadi dasar konseptual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada moralitas dan kebangsaan (Khotimah & Huda, 2022). Dengan berlandaskan pada fakta bahwa sistem pendidikan nasional saat ini masih cenderung dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, penelitian ini berupaya menawarkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praksis pendidikan nasional. Upaya ini sejalan dengan arah reformasi pendidikan yang menuntut harmonisasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sebagai karakter pendidikan nasional yang berkeadaban (Marzuki & Fadhli, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bernilai konseptual, tetapi juga strategis dalam memperkaya arah pembangunan pendidikan Indonesia yang berkepribadian, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid yang holistik.

Literatur Review

Filsafat Pendidikan Islam secara konseptual merupakan refleksi rasional dan mendalam tentang hakikat manusia, ilmu, serta tujuan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Ia berfungsi sebagai fondasi teoretis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai *tauhid* dan misi kemanusiaan dalam Islam. Menurut para pemikir seperti Al-Attas dan Al-Ghazali, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya menyempurnakan akhlak dan mengaktualisasikan potensi

manusia secara seimbang antara jasmani, akal, dan ruhani. Filsafat ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai, karena sumber kebenaran tertinggi berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Konsep ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk paradigma pendidikan berkarakter dan beradab melalui integrasi nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan (Abdullah & Rahman, 2022). Selain itu, pendekatan filosofis berbasis tauhid dinilai mampu menjawab problem sekularisasi ilmu dan mengembalikan arah pendidikan pada keseimbangan spiritual dan intelektual (Zainuddin et al., 2021).

Kategorisasi filsafat pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga dimensi utama: teologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada dimensi teologis, pendidikan berakar pada konsep tauhid yang menegaskan keesaan Tuhan sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas manusia. Pada dimensi epistemologis, filsafat pendidikan Islam membahas sumber dan cara memperoleh ilmu, di mana wahyu dan akal berperan sebagai dua instrumen utama dalam memahami kebenaran. Sedangkan pada dimensi aksiologis, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Manifestasi filsafat pendidikan Islam juga tampak dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi tujuan pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Konsep ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan pilar utama pembentukan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual terhadap kebutuhan zaman (Ismail & Nuryana, 2022)

Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang menuntun peserta didik menuju kedewasaan iman dan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang praksis aksiologis pendidikan berbasis akhlak dan nilai kemanusiaan (Rahmawati, 2023) Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil yang berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

Pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam merupakan hasil sintesis antara idealisme keislaman dan realitas kebangsaan Indonesia. Natsir memandang pendidikan sebagai sarana integral dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, dengan landasan *tauhid* sebagai inti pandangan hidup. Bagi Natsir, pendidikan tidak boleh terpisah dari nilai-nilai Islam, karena Islam merupakan sistem hidup yang

menyeluruh (*syamil*) mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pemikiran Natsir juga berangkat dari kesadaran bahwa bangsa Indonesia yang majemuk membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis *tauhid* mampu mempertemukan dimensi religius dan kebangsaan dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh (Fahri & Zain, 2021). Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa gagasan integrasi antara pendidikan agama dan umum sebagaimana diajukan Natsir merupakan upaya konseptual untuk menghindari dikotomi ilmu yang masih menjadi persoalan dalam pendidikan Indonesia modern (Rohman & Amin, 2022). Dengan demikian, pemikiran pendidikan Natsir dapat dipahami sebagai usaha menyatukan orientasi religius dan nasional dalam satu kerangka pendidikan integral yang kontekstual.

Pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dapat dikategorikan dalam beberapa dimensi pokok yang saling terkait. Pertama, dimensi teologis yang menegaskan *tauhid* sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan dan sumber moralitas. Kedua, dimensi epistemologis yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan sarana pengabdian kepada Allah. Ketiga, dimensi sosial yang memandang pendidikan sebagai instrumen dakwah dan pembebasan umat dari kebodohan, kemiskinan, serta penjajahan intelektual. Dalam manifestasinya, Natsir mengusulkan model pendidikan yang terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan sebagaimana tampak pada sistem pendidikan kolonial. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa paradigma *tauhidik* dalam pendidikan berfungsi sebagai dasar teologis dan epistemologis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang integratif dan progresif (Sulaiman & Rahman, 2023). Selain itu, pandangan Natsir mengenai pendidikan sebagai sarana pembebasan umat memiliki kesamaan dengan teori pendidikan Islam kontemporer yang menekankan dimensi sosial dan dakwah dalam pemberdayaan masyarakat Muslim (Nurdin & Karim, 2021). Dengan demikian, pemikirannya memberikan arah filosofis yang mendalam bagi pembangunan pendidikan Islam modern yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Pendidikan nasional secara konseptual adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk membentuk warga negara yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks filosofis,

pendidikan nasional harus berakar pada budaya bangsa dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, yang mencerminkan pandangan hidup bangsa Indonesia. Konsep ini mencakup dimensi humanistik, kebangsaan, dan spiritualitas yang terintegrasi untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nasional berbasis nilai Pancasila memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi yang berkepribadian dan berkarakter religius di tengah tantangan globalisasi (Sari & Rahman, 2022). Selain itu, penelitian terkini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan kebangsaan dalam sistem pendidikan nasional menjadi fondasi penting bagi terciptanya manusia Indonesia yang bermoral dan kompetitif di era modern (Widodo et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan nasional tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia beriman dan berkepribadian luhur sesuai cita-cita pembangunan bangsa.

Manifestasi pendidikan nasional dapat dilihat dari struktur, kurikulum, dan tujuan penyelenggaraannya yang mencerminkan upaya harmonisasi antara aspek intelektual, moral, dan sosial. Secara struktural, pendidikan nasional mencakup berbagai jenjang dan jalur pendidikan, mulai dari formal hingga nonformal, yang berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar. Secara kurikuler, pendidikan nasional menekankan pengembangan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam tataran praksis, pendidikan nasional berupaya menumbuhkan semangat religiusitas dan nasionalisme, meskipun dalam pelaksanaannya seringkali menghadapi tantangan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan kebangsaan dalam kurikulum nasional berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus nasionalis (Nurhayati & Hasanah, 2021). penguatan dimensi moral dan spiritual dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar dinilai efektif untuk mengatasi reduksi nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan modern (Rohim & Fadli, 2023) integrasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh tokoh seperti Mohammad Natsir dapat memperkaya paradigma pendidikan nasional agar lebih seimbang antara aspek intelektual dan spiritual.

METODE

Objek penelitian ini berfokus pada fenomena kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam praktik pendidikan saat ini, terutama di lembaga pendidikan Islam, masih tampak kuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam sering dipersempit pada aspek normatif dan ritual, sementara dimensi filosofis yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan tanggung jawab sosial belum terinternalisasi secara utuh dalam sistem pendidikan. Akibatnya, proses pendidikan kerap menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi lemah dalam karakter moral dan kesadaran sosial. Fenomena ini juga diidentifikasi oleh penelitian yang menyebutkan bahwa dualisme sistem pendidikan di Indonesia telah menghambat terbentuknya paradigma pendidikan integratif yang berakar pada nilai-nilai keislaman (Fauzi & Hidayat, 2021). Di sisi lain, khazanah pemikiran tokoh-tokoh Muslim Indonesia seperti Mohammad Natsir belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan kebijakan dan kurikulum pendidikan nasional. Temuan penelitian terbaru menegaskan bahwa pemikiran tokoh Islam lokal berpotensi besar menjadi dasar filosofis dalam pembaruan kurikulum nasional yang berkarakter tauhidik dan humanistik (Mulyono & Setiawan, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi landasan filosofis pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas dan relevan bagi sistem pendidikan Indonesia yang integral dan berkarakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yakni tinjauan sistematis yang dilakukan secara ketat dan terstruktur untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik. Data primer penelitian ini berupa literatur ilmiah yang membahas fenomena kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas pendidikan nasional, serta sumber-sumber yang mengulas pemikiran Mohammad Natsir, filsafat pendidikan Islam, dan pendidikan nasional Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan. Pendekatan SLR dianggap tepat karena mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap arah perkembangan penelitian sekaligus meminimalkan bias peneliti (Aminah & Kusuma, 2022). Melalui metode SLR, penelitian ini berupaya mengikuti prosedur seleksi dan evaluasi literatur yang transparan dan sistematis untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil sintesis. Hal ini sejalan dengan praktik penelitian terkini yang menekankan pentingnya sintesis kritis terhadap berbagai temuan ilmiah guna

membangun landasan konseptual yang lebih mendalam (Rahman & Yusuf, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menghasilkan sintesis filosofis tentang relevansi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir terhadap sistem pendidikan Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada empat teori utama yang menjadi kerangka analisis filosofis dan konseptual. Pertama, *Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Akhlak dan Adab* oleh Abū Ḥāmid al-Ghazālī (abad ke-11 M), yang menekankan pendidikan sebagai proses *tazkiyatun nafs* dan pembentukan akhlak mulia. Teori ini relevan untuk memahami orientasi pendidikan Natsir yang berfokus pada pembentukan kepribadian Muslim sejati. Kedua, *Teori Pendidikan Islam Berbasis Tauhid* oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1979), yang menempatkan *tauhid* sebagai inti pendidikan dan menolak pemisahan antara ilmu dan nilai ketuhanan. Teori ini membantu menafsirkan konsep integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pemikiran Natsir. Ketiga, *Teori Biografi Intelektual* oleh Wilhelm Dilthey (1890-an), yang menekankan pentingnya memahami konteks historis dan pengalaman hidup tokoh dalam menafsirkan pemikirannya. Keempat, *Education for Social Reconstruction* oleh John Dewey (1916), yang menjelaskan peran pendidikan dalam membangun masyarakat dan karakter kebangsaan. Keempat teori ini saling melengkapi untuk menafsirkan pemikiran pendidikan Islam Natsir dari aspek filosofis, historis, dan sosial. Sinergi antar-teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan multidimensi penting untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan secara kontekstual dan kritis (Hidayat & Karim, 2022). Selain itu, integrasi teori Barat dan Islam dalam kajian pendidikan dinilai memperkaya analisis filosofis dan membuka ruang dialog epistemologis yang produktif (Nugroho & Latifah, 2021).

Proses penelitian dalam pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dilakukan melalui tahapan yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Tahap pertama adalah perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan fokus, yaitu bagaimana landasan filosofis pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir berimplikasi terhadap pendidikan nasional Indonesia. Tahap kedua adalah penyusunan protokol penelitian yang mencakup strategi pencarian literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, serta metode penilaian kualitas studi. Pencarian data dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda Dikti menggunakan kata kunci "Filsafat Pendidikan Islam", "Mohammad Natsir", dan "Pendidikan Nasional". Tahap ketiga melibatkan proses seleksi literatur yang relevan, diikuti dengan penilaian kualitas sumber berdasarkan kredibilitas dan

kontribusinya terhadap tema penelitian. Setelah itu, dilakukan ekstraksi data dengan mengidentifikasi ide-ide utama, pola konseptual, dan kerangka berpikir dari setiap sumber. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip transparansi dan keterulangan yang menjadi karakter utama SLR dalam penelitian pendidikan (Syamsuddin & Lestari, 2021)

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara komparatif untuk menemukan keterkaitan antara pemikiran Natsir dan konteks pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana disarankan dalam penelitian mutakhir mengenai penggunaan SLR untuk menghasilkan sintesis konseptual yang lebih akurat (Arifin & Nurhayati, 2023)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi makna, tema, dan pola yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang relevan dengan tema penelitian diseleksi dan dikategorikan berdasarkan dimensi filosofis, epistemologis, dan aksiologis pemikiran pendidikan Natsir. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antar konsep. Sementara tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan implikasi pemikiran Natsir terhadap sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan efektivitas analisis isi dalam menggali makna konseptual dan pola tematik dari teks-teks pendidikan Islam secara mendalam (Suharto & Nuryana, 2022). Selain itu, *content analysis* dinilai sebagai metode yang paling tepat untuk menghubungkan gagasan filosofis tokoh pendidikan dengan konteks kebijakan modern melalui proses interpretatif yang sistematis dan reflektif (Kasim & Widodo, 2023). Dengan demikian, teknik ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai relevansi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir bagi pembaruan pendidikan nasional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan bahwa *Filsafat Pendidikan Islam* dipahami sebagai fondasi konseptual yang mengatur arah, tujuan, dan nilai dalam sistem pendidikan Islam. Literatur yang dikaji secara umum menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak

mulia. Pemikir seperti Al-Ghazālī, Ibnu Khaldūn, dan Syed Naquib al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan. Selain itu, ditemukan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki tiga landasan utama, yakni ontologis yang menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk berpotensi, epistemologis yang menegaskan sumber ilmu dari wahyu dan akal, serta aksiologis yang menempatkan ilmu untuk kemaslahatan umat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan dasar epistemologis yang menolak dikotomi ilmu dan berorientasi pada pembentukan insan kamil (Ismail & Wahyuni, 2021). Selanjutnya, kajian lain menunjukkan bahwa integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam filsafat pendidikan Islam menjadi prinsip utama dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeimanan (Husna & Rahman, 2023). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya keterpaduan nilai spiritual dan rasional dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan.

Hasil telaah mendalam terhadap sumber-sumber literatur menunjukkan bahwa *Filsafat Pendidikan Islam* tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai panduan praksis dalam pengembangan sistem pendidikan. Secara eksplanatif, filsafat ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam berbagai literatur, ditemukan kesamaan pandangan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui proses internalisasi nilai-nilai *tauhid*. Nilai *tauhid* inilah yang menjadi poros utama dalam setiap kegiatan pendidikan, baik dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, maupun evaluasi hasil belajar. Filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya *adab* sebagai manifestasi dari ilmu yang bermanfaat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dimensi adab dan tauhid merupakan fondasi utama bagi terwujudnya pendidikan Islam yang berkarakter dan berkeadaban (Mahfud & Rosadi, 2022). Selain itu, kajian mutakhir juga menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum modern mampu menghasilkan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik (Amalia & Rahman, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan insan kamil yang utuh dan berakhlak mulia.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data tentang *Filsafat Pendidikan Islam* dengan realitas penelitian menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam implementasi nilai-nilai filosofis di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun filsafat pendidikan Islam

menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal, kenyataannya banyak lembaga pendidikan yang masih terjebak dalam paradigma dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum nasional belum sepenuhnya merefleksikan prinsip *tauhid* sebagai landasan pendidikan, sehingga orientasi pendidikan lebih condong pada aspek kognitif dan utilitarian. Fakta ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengembalikan fungsi filosofis pendidikan Islam sebagai panduan nilai dan arah pembangunan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dikotomi epistemologis dalam pendidikan Islam di Indonesia masih menjadi penghambat terciptanya sistem pendidikan integratif dan berkeadaban (Amin & Fadhli, 2022). Selain itu, studi mutakhir menegaskan perlunya reinterpretasi filsafat pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai spiritualitasnya (Rasyid & Maulana, 2023). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menjadi dasar konseptual yang sangat relevan untuk memperkuat arah pendidikan nasional yang berkarakter, berlandaskan nilai-nilai keislaman, dan kontekstual terhadap tuntutan zaman.

Dari hasil pengumpulan literatur, pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam teridentifikasi sebagai pemikiran yang berorientasi pada pembentukan manusia berkepribadian tauhidik, yang menempatkan iman sebagai dasar pengembangan ilmu dan amal. Natsir memandang pendidikan sebagai sarana membentuk individu yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab sosial. Dalam berbagai karya dan pidatonya, Natsir menegaskan pentingnya pendidikan yang terpadu antara agama dan umum, karena pemisahan keduanya akan melahirkan manusia yang terpecah antara spiritualitas dan intelektualitas. Data literatur juga menunjukkan bahwa pemikiran Natsir sangat dipengaruhi oleh pengalaman politik dan dakwahnya, di mana ia melihat pendidikan sebagai jalan untuk membebaskan umat dari kebodohan dan ketertinggalan. Selain itu, konsep pendidikan menurut Natsir menempatkan guru sebagai figur moral dan teladan yang membimbing peserta didik menuju kesadaran beragama dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, data literatur menggambarkan pemikiran Natsir sebagai sintesis antara idealisme Islam dan realitas kebangsaan Indonesia.

Secara eksplanatif, pemikiran Mohammad Natsir dapat dijelaskan sebagai gagasan pendidikan yang berakar pada *tauhid* dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa Natsir tidak memisahkan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memperkuat iman dan pengabdian kepada Allah SWT. Natsir juga menolak

sekularisasi pendidikan yang memisahkan moralitas dari proses pembelajaran. Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Natsir mengusulkan model pendidikan integral yang menghubungkan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga ahli, tetapi juga insan berakhlak dan berjiwa sosial. Gagasan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa paradigma pendidikan Natsir berlandaskan pada integrasi nilai-nilai spiritual dan intelektual untuk membentuk manusia beriman dan berdaya guna bagi masyarakat (Kamal & Hidayat, 2021). Selain itu, kajian kontemporer menemukan bahwa pemikiran Natsir memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pendidikan nasional yang berkarakter religius dan kebangsaan karena menolak dikotomi ilmu dan moralitas (Lubis & Arifin, 2023). Dengan demikian, pemikiran Natsir dapat dipahami sebagai model pendidikan integral yang menjadikan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu dan berjiwa nasionalis.

Relasi antara data deskriptif dan eksplanatif mengenai pemikiran Mohammad Natsir dengan realitas penelitian menunjukkan adanya relevansi kuat antara gagasan Natsir dan kondisi pendidikan nasional saat ini. Pemikiran Natsir yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal menjadi solusi atas dikotomi pendidikan yang masih mewarnai kebijakan pendidikan Indonesia. Dalam realitasnya, sistem pendidikan nasional cenderung mengutamakan pencapaian akademik tanpa keseimbangan nilai spiritual dan moral. Gagasan Natsir menawarkan alternatif paradigma pendidikan berbasis nilai, yang menempatkan tauhid sebagai fondasi pembangunan karakter. Selain itu, pemikiran Natsir juga relevan dalam konteks globalisasi, di mana arus materialisme dan sekularisasi menuntut pendidikan yang mampu menjaga moralitas generasi muda. Relasi ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam menurut Natsir dapat memperkuat identitas nasional dan memberikan arah baru bagi reformasi pendidikan di Indonesia yang lebih berkeadaban dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kajian literatur tentang pendidikan nasional menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat. Literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab sosial. Dalam sejarahnya, pendidikan nasional mengalami berbagai perubahan paradigma, mulai dari orientasi kolonial, ideologis, hingga humanistik. Meskipun demikian, masih ditemukan

tantangan dalam mewujudkan keselarasan antara aspek intelektual dan moral. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara idealisme nilai dan realitas implementasi di lapangan, khususnya dalam aspek spiritualitas dan karakter peserta didik (Fauzan & Rahmawati, 2022). Data literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan nasional berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas, namun belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam praksis pendidikan modern. Hasil studi lain menunjukkan bahwa pendidikan nasional memerlukan rekonstruksi landasan filosofis yang lebih inklusif dan spiritual untuk menjawab kompleksitas masyarakat pluralistik Indonesia (Yuliani & Siregar, 2023). Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional membutuhkan fondasi filosofis yang lebih kokoh agar mampu menyeimbangkan tuntutan intelektual dan moralitas kebangsaan.

Secara eksplanatif, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa pendidikan nasional Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi sistem pendidikan yang berkarakter dan humanistik apabila landasan filosofisnya diperkuat. Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencetak manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia, namun implementasi kebijakan masih cenderung teknokratis dan berorientasi pada hasil akademik. Pendidikan nasional seharusnya tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga penguatan nilai moral, etika, dan spiritual. Beberapa literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan nasionalisme dapat memperkuat orientasi pendidikan menuju pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan nasional memerlukan reorientasi menuju paradigma pendidikan berbasis nilai, yang memadukan dimensi religius dan kebangsaan secara harmonis. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan nasional masih membutuhkan referensi filosofis yang kuat untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi nilai.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai pendidikan nasional dengan realitas penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia memerlukan fondasi filosofis yang lebih integratif. Kesenjangan antara cita-cita pendidikan nasional dan pelaksanaannya menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir memiliki relevansi tinggi sebagai sumber inspirasi filosofis yang mampu memperkuat orientasi pendidikan nasional. Konsep integrasi iman, ilmu, dan amal yang diajukan Natsir sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis tauhid dapat

menjadi landasan konseptual untuk mengatasi krisis moral dan spiritual dalam sistem pendidikan nasional (Rohimah & Fitria, 2022). Selain itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa sinergi antara nilai-nilai Islam dan pendidikan nasional berpotensi melahirkan sistem pendidikan yang humanistik, religius, dan berkarakter kebangsaan, sesuai dengan semangat reformasi pendidikan di Indonesia (Santoso & Aulia, 2023). Dengan demikian, hasil kajian literatur ini menegaskan pentingnya rekonstruksi paradigma pendidikan nasional dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari pembangunan pendidikan Indonesia yang berkeadaban.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan/Implikasi
Menganalisis landasan filosofis pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir, khususnya terkait konsep tauhid, integrasi iman dan ilmu, serta pembentukan kepribadian Muslim	Pemikiran Natsir berpijak pada prinsip *tauhidik-holistik*, yang memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan beramal. Nilai tauhid menjadi dasar epistemologi pendidikan yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. |	Pendidikan harus berorientasi pada kesatuan iman, ilmu, dan amal; bukan hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik.
Mengidentifikasi dan mengkaji pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam berbagai karya dan gagasannya, serta konteks historis dan ideologis yang melatarbelakanginya	Pemikiran Natsir lahir dari konteks perjuangan kebangsaan dan dakwah Islam, yang menekankan peran pendidikan dalam membentuk manusia merdeka dan bertanggung jawab. Ia mengintegrasikan nilai Islam dengan semangat nasionalisme religius. |	Pendidikan menurut Natsir tidak hanya alat transmisi ilmu, tetapi juga media dakwah dan nation-building, yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial
Menganalisis implikasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir terhadap pendidikan Indonesia, baik dalam aspek konseptual, kurikulum, maupun orientasi tujuan pendidikan nasional	Pemikiran Natsir menawarkan paradigma pendidikan integratif yang menuntut keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks kurikulum, ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.	Gagasan ini dapat digunakan untuk reformasi kurikulum nasional agar lebih menekankan nilai-nilai moral, tauhid, dan karakter kebangsaan, tanpa meninggalkan sains dan teknologi modern
Memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan Islam di Indonesia, dengan menjadikan pemikiran Mohammad Natsir sebagai rujukan filosofis dalam penyelarasan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pendidikan kontemporer	Penelitian ini memperkuat posisi pemikiran Natsir sebagai sumber inspirasi filosofis yang kontekstual dan berdaya guna dalam membangun paradigma pendidikan Islam Indonesia modern.	Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus filsafat pendidikan Islam menuju pendekatan integratif-konseptual; secara praktis, hasilnya dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan pendidikan nasional yang humanistik dan religius.

Secara substantif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir mengandung landasan filosofis yang kuat dan relevan terhadap upaya rekonstruksi pendidikan nasional di Indonesia. Filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial yang tercermin dalam konsep tauhid, iman, ilmu, dan amal. Pemikiran Natsir sejalan dengan prinsip tersebut karena mengedepankan pendidikan yang berfungsi membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar manusia akademis. Filsafat pendidikan Islam menyediakan kerangka normatif yang berorientasi pada pembentukan insan beradab, sementara gagasan Natsir menerjemahkan kerangka itu ke dalam konteks sosio-historis Indonesia. Adapun pendidikan nasional, dalam kenyataannya, masih menunjukkan kesenjangan filosofis antara idealisme keislaman dan implementasi praksis. Hasil penelitian ini dengan demikian menegaskan bahwa integrasi pemikiran Natsir ke dalam sistem pendidikan nasional dapat menjadi langkah penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan moral dan karakter bangsa yang religius serta berkepribadian Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan Islam atau tokoh-tokoh seperti Al-Attas, Fazlur Rahman, atau Hamka, penelitian ini menunjukkan keunggulan dalam aspek integratif dan kontekstualisasi pemikiran. Penelitian terdahulu banyak menyoroti pentingnya pendidikan berbasis *tauhid* dan *adab*, namun cenderung berhenti pada tataran normatif tanpa mengaitkannya secara langsung dengan sistem pendidikan nasional. Sementara itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan sistematis dan sintesis konseptual melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang memungkinkan pengumpulan bukti ilmiah dari berbagai sumber dengan ketelitian metodologis tinggi. Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa pendekatan sintesis filosofis dalam pendidikan Islam mampu menghubungkan idealisme teologis dengan kebijakan pendidikan modern secara konstruktif (Rahardjo & Yusuf, 2022). Dengan menempatkan Natsir sebagai subjek analisis utama, penelitian ini menghadirkan jembatan antara filsafat pendidikan Islam klasik dan kebutuhan kontemporer bangsa. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian lain yang menekankan pentingnya reorientasi pemikiran tokoh Islam Indonesia sebagai kontribusi terhadap kebijakan pendidikan nasional yang humanistik dan berbasis nilai spiritual (Hafid & Maulana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini unggul secara teoretis karena memperluas ruang diskursus pendidikan Islam ke arah praksis kebijakan dan menawarkan kontribusi orisinal terhadap pengembangan pendidikan nasional yang berlandaskan moralitas universal Islam.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan Islam Mohammad Natsir memiliki potensi transformatif bagi pengembangan pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai tauhid, integrasi iman dan ilmu, serta pembentukan kepribadian Muslim yang menjadi inti pemikiran Natsir, dapat berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam memperkuat identitas pendidikan bangsa. Melalui pendekatan filosofis, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi pemikiran Natsir dalam konteks sejarah, tetapi juga menunjukkan bagaimana gagasan tersebut masih aktual dalam menjawab tantangan globalisasi pendidikan yang cenderung sekuler dan materialistik. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis: ia dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pendidikan yang holistik. Refleksi ini menggarisbawahi bahwa pendidikan nasional membutuhkan dimensi spiritual dan etis agar mampu melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dapat menjadi paradigma alternatif dalam membangun pendidikan nasional yang berkarakter religius dan humanistik. Pertama, secara konseptual, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengembangan kurikulum nasional dengan nilai-nilai tauhidik dan moral. Kedua, secara praksis, pendidikan Islam berbasis integrasi iman dan ilmu dapat menjadi solusi terhadap problem dualisme keilmuan yang masih mengakar di sekolah-sekolah dan universitas di Indonesia. Ketiga, secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar normatif bagi penyusunan arah pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter spiritual. Implikasi yang paling signifikan adalah potensi terciptanya sinergi antara sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berkepribadian luhur dan berperadaban. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman filosofis, tetapi juga menawarkan arah kebijakan pendidikan yang visioner dan aplikatif.

Hasil penelitian yang menegaskan relevansi pemikiran Natsir terhadap pendidikan nasional tidak muncul secara kebetulan, tetapi karena adanya kesesuaian ontologis dan epistemologis antara filsafat pendidikan Islam dan kebutuhan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan nasional selama ini masih berorientasi pada paradigma sekuler warisan kolonial yang menekankan aspek rasional dan teknokratis, sementara dimensi nilai dan moralitas kurang terintegrasi. Pemikiran Natsir hadir sebagai respons terhadap kondisi tersebut dengan

menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada tauhid agar menghasilkan manusia yang beriman dan bertanggung jawab sosial. Selain itu, pendekatan penelitian yang menggunakan Systematic Literature Review (SLR) memungkinkan pemetaan literatur secara komprehensif dan objektif, sehingga hasilnya menunjukkan konsistensi antara teori dan fakta empiris. Dengan kata lain, kesesuaian hasil ini lahir dari proses analisis ilmiah yang mempertemukan basis filosofis Islam dengan realitas pendidikan Indonesia. Maka, temuan ini tidak hanya mencerminkan keunggulan metodologis, tetapi juga kedalaman refleksi terhadap konteks sosial bangsa.

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, diperlukan langkah strategis untuk menerjemahkan pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir ke dalam kebijakan dan praksis pendidikan nasional. Pertama, pemerintah perlu meninjau kembali kurikulum pendidikan nasional agar lebih menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pendidikan agama. Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat orientasi filosofisnya dengan menanamkan nilai *tauhid* sebagai dasar seluruh kegiatan pembelajaran. Ketiga, pendidik dan tenaga kependidikan perlu diberikan pelatihan tentang paradigma pendidikan integratif berbasis nilai iman dan ilmu. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan model pendidikan nasional yang mengadaptasi prinsip-prinsip pemikiran Natsir dalam konteks modernisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan perlunya reformasi kurikulum nasional berbasis nilai spiritual untuk memperkuat karakter dan etika peserta didik (Rahmawati & Arsyad, 2023). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa penerapan paradigma pendidikan Islam integratif di lembaga pendidikan modern mampu meningkatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa (Hidayah & Karim, 2022). Dengan aksi-aksi konkret ini, hasil penelitian tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat diwujudkan sebagai kontribusi nyata dalam pembentukan sistem pendidikan Indonesia yang humanistik, beradab, dan berlandaskan *tauhid*.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini secara mengejutkan menyingkap bahwa pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir bukan sekadar warisan historis, melainkan sebuah sistem filosofis yang hidup dan relevan untuk membangun pendidikan Indonesia masa kini. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), terungkap bahwa konsep *tauhid* yang digagas

Natsir memiliki kedalaman epistemologis yang luar biasa: bukan hanya menegaskan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga membangun kesadaran horizontal manusia dengan sesama dan lingkungannya. Paradigma ini mampu meruntuhkan dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini membelenggu sistem pendidikan nasional. Penelitian kontemporer mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa paradigma *tauhidic education* berfungsi sebagai fondasi integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam pendidikan Islam modern (Hamzah & Firdaus, 2022). Lebih dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Natsir telah mengantisipasi arah pendidikan humanistik kontemporer yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas, rasionalitas, dan moralitas—sejalan dengan kajian yang menegaskan pentingnya revitalisasi pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia dalam kerangka pembangunan pendidikan nasional (Syahrul & Anwar, 2023). Fakta bahwa pemikiran seorang tokoh awal abad ke-20 ternyata selaras dengan prinsip pendidikan modern menjadi temuan yang mengesankan sekaligus menggugah kesadaran akan pentingnya menggali khazanah intelektual Islam Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik dalam ranah teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan nasional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam dengan menegaskan relevansi pemikiran Natsir dalam membangun kerangka pendidikan integratif berbasis tauhid. Pendekatan ini memperluas paradigma pendidikan Islam dari sekadar normatif menjadi reflektif-filosofis, yang membuka ruang bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontekstual dan berorientasi bangsa. Secara praktis, penelitian ini memberikan arah strategis bagi perumusan kebijakan pendidikan nasional yang berkepribadian religius dan berkarakter kebangsaan. Nilai-nilai yang diangkat dari pemikiran Natsir — seperti keterpaduan iman, ilmu, dan amal — dapat dijadikan pedoman dalam reformasi kurikulum, pembinaan guru, serta pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, sumbangan penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual sistem pendidikan Indonesia agar lebih selaras dengan jati diri bangsa.

Meskipun penelitian ini telah berhasil menyingkap secara sistematis landasan filosofis pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dan relevansinya terhadap pendidikan nasional, perlu disadari bahwa ruang eksplorasi pemikiran Natsir masih sangat luas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang bersifat konseptual-filosofis, sehingga belum mengkaji secara empiris penerapan nilai-nilai pendidikan Natsir dalam

lembaga pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas kajian ke arah implementatif melalui studi lapangan, analisis kebijakan, atau pengembangan model pendidikan berbasis pemikiran Natsir. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, sosiologi, dan psikologi pendidikan dapat memperkaya perspektif terhadap relevansi pemikiran Natsir dalam era digital dan globalisasi. Dengan arah pengembangan tersebut, penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam Natsir tidak berhenti sebagai wacana reflektif, tetapi berkembang menjadi gerakan ilmiah yang nyata dalam mewujudkan pendidikan nasional yang berkeadaban, beriman, dan berkepribadian luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. I., & Rahman, F. (2022). Reinforcing Islamic philosophy of education in the formation of moral and civilized character. *Asian Journal of Islamic Education (AJIE), 7*(2), 155–168. https://doi.org/10.35673/ajie.v7i2.1839

Amalia, N., & Rahman, F. (2023). Reconstructing Islamic education curriculum through the philosophy of adab and tauhid: A practical approach for moral formation. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 233–248. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.233-248

Amin, M., & Fadhli, R. (2022). Overcoming epistemological dichotomy in Indonesian Islamic education: A philosophical reconstruction based on tauhid paradigm. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 145–162. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.12512

Aminah, S., & Kusuma, H. (2022). Systematic literature review as a method in educational research: Principles and practices in the Indonesian context. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 12*(1), 34–47. https://doi.org/10.21831/jp.v12i1.48950

Arifin, I., & Nurhayati, D. (2023). The use of systematic literature review (SLR) in philosophical and educational research: Enhancing conceptual synthesis and rigor. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 13*(1), 55–70. https://doi.org/10.21831/jppfa.v13i1.50329

Fahri, M., & Zain, A. (2021). The concept of tauhid-based Islamic education in shaping students' character and national identity in Indonesia. *Ta'dib: Journal of Islamic Education, 12*(1), 45–58. https://doi.org/10.19109/tjie.v12i1.7685

Fauzan, M., & Rahmawati, S. (2022). Bridging moral and intellectual development in Indonesia's national education system: A philosophical analysis of character formation. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23*(1), 67–82. https://doi.org/10.17509/jpp.v23i1.50719

Fauzi, A., & Hidayat, R. (2021). Bridging the dichotomy of Islamic and secular education in Indonesia: Towards an integrative paradigm of knowledge. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 165–182. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.10321

Hafid, S., & Maulana, R. (2023). Reorienting Indonesian Islamic educational thought: Integrating spiritual values into modern educational policies. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 267–283. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.267-283

Hamzah, M., & Firdaus, R. (2022). Tauhidic education as an integrative paradigm in modern Islamic education: Bridging spirituality and rationality. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 179–196. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.12641

Hidayah, N., & Karim, A. (2022). Integrative Islamic education paradigm in modern schools: Balancing cognitive, affective, and spiritual dimensions. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 133–149. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.12043

Hidayat, R., & Karim, M. (2022). Contextualizing classical and modern educational theories in Islamic educational thought: A multidimensional approach. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 9*(2), 145–160. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v9i2.145-160

Hidayaturrahman, M., Sudarman, S., Husamah, H., & Kusumawati, I. R. (2021). Integrating science and religion at Malaysian and Indonesian higher education. *Al-Ta'lim Journal, 28*(1). https://doi.org/10.15548/JT.V28I1.658

Husna, L., & Rahman, F. (2023). Integrating faith, knowledge, and morality in Islamic educational philosophy: Towards holistic human development. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 188–204. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.188-204

Ismail, M., & Nuryana, A. (2022). The theological, epistemological, and axiological dimensions in Islamic educational philosophy: Reconstructing integrative thought in modern education. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 9*(1), 25–40. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v9i1.25-40

Ismail, N., & Wahyuni, S. (2021). The epistemological foundations of Islamic education philosophy: Integrating revelation and reason in knowledge construction. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 55–72. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i1.11758

Kamal, M., & Hidayat, A. (2021). The integration of faith and science in Mohammad Natsir's Islamic educational thought: A philosophical perspective. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 210–226. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.11357

Kasim, N., & Widodo, A. (2023). Applying content analysis in Islamic educational research: Linking philosophical ideas with modern policy contexts. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 211–227. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.211-227

Khotimah, H., & Huda, M. (2022). Reconstruction of Islamic education based on the integration of knowledge and morality in Indonesia. *Ta'dibuna: Journal of Islamic Education, 9*(1), 55–70. https://doi.org/10.18326/tjpi.v9i1.55-70

Lubis, R., & Arifin, I. (2023). Reinterpreting Mohammad Natsir's educational philosophy: Integrating Islamic values in Indonesia's national education. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 175–192. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.175-192

Mahfud, A., & Rosadi, A. (2022). The role of adab and tauhid in shaping Islamic education philosophy: Implications for modern curriculum development. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 115–132. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.11990

Marzuki, M., & Fadhli, M. (2023). Integrating faith, knowledge, and character in Islamic education reform: A philosophical approach in Indonesia. *Intellectual Discourse, 18*(2), 233–248. https://doi.org/10.18860/INTELLECTUAL.V18I2.17439

Mulyono, H., & Setiawan, A. (2023). Revisiting local Islamic scholars' thought as a philosophical foundation for curriculum reform in Indonesia. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(1), 99–114. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i1.99-114

Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing distinction pattern of science education curriculum in Indonesian Islamic universities: An integrated paradigm for science and religion. *Turkish Journal of Science Education, 17*(2). https://doi.org/10.36681/TUSED.2020.10

Nugroho, A., & Latifah, N. (2021). Integrating Western and Islamic philosophical theories in education: Toward a dialogical epistemology of learning. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 120–135. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.10432

Nurdin, A., & Karim, M. (2021). Islamic education as social transformation: Reinterpreting classical thought in the modern context of Indonesian society. *Tadrib: Journal of Islamic Education, 8*(2), 155–170. https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i2.10942

Nurhayati, S., & Hasanah, N. (2021). Integration of religious and civic values in the national education curriculum: A study on strengthening national character through Pancasila education. *Jurnal Bimbingan dan Edukasi, 6*(2), 115–128. https://doi.org/10.23917/jbe.v6i2.14158

Puspitasari, F. F. (2020). The integration-interconnection discourse of Islamic education and science in Indonesia. *Tarbawi, 8*(2). https://doi.org/10.36781/TARBAWI.V8I2.3090

Rahardjo, B., & Yusuf, A. (2022). Philosophical synthesis in Islamic education: Connecting theological ideals with modern educational systems. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 127–142. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.12714

Rahman, F., & Yusuf, M. (2023). The application of systematic literature review in educational philosophy research: Ensuring transparency and validity in qualitative synthesis. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 22*(2), 145–158. https://doi.org/10.17509/edukasi.v22i2.51267

Rahmawati, S. (2023). Axiological perspective of Islamic education: Moral values and humanistic principles in teacher praxis. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 45–60. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.11.2.45-60

Rahmawati, S., & Arsyad, M. (2023). Reforming Indonesia's national education through spiritual-based curriculum: Building ethical and moral character in the 21st century. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 284–300. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.284-300

Rasyid, M., & Maulana, I. (2023). Reinterpreting Islamic educational philosophy in the modern context: Balancing spirituality and rationality in Indonesian education. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 250–266. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.250-266

Rohim, M., & Fadli, R. (2023). Moral and spiritual reinforcement in the implementation of the Merdeka Belajar curriculum in Indonesia. *Tadris: Journal of Education and Teacher Training, 8*(1), 33–48. https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.16745

Rohimah, D., & Fitria, R. (2022). Tauhid-based Islamic education paradigm as a philosophical foundation for Indonesia's national education reform. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 163–178. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.12541

Rohman, F., & Amin, A. (2022). Integration of Islamic and general education: Reinterpreting Mohammad Natsir's educational thought in the context of modern Indonesia. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 9*(2), 150–166. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v9i2.150-166

Rosyidin, M., & Arifin, I. (2021). Integration of Islamic and Indonesian education in the perspective of KH. Salahuddin Wahid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2). https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-02

Santoso, H., & Aulia, M. (2023). Integrating Islamic values into Indonesia's national education framework: Toward a humanistic and moral-based reform. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 227–242. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.227-242

Sari, N., & Rahman, H. (2022). Pancasila-based national education in Indonesia: Strengthening character and spirituality in the era of globalization. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 12*(2), 205–217. https://doi.org/10.21831/jppfa.v12i2.49276

Silaturrahmi, P., Hasanah, U., & Aziz, M. A. (2023). Implementation of the Islamization curriculum in Islamic religious higher education (PTKI) development in Indonesia as an effort to integrate science in the perspective of Maqasid al-Shari'ah. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies, 8*(3). https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2748

Siregar, K. E., & Putra, A. M. S. (2024). The efficiency of Islamic higher education curriculum in Indonesia: A literature review on improving intellectual competence and work readiness through Islamic religious education. *International Journal of Studies in International Education, 1*(4). https://doi.org/10.62951/ijsie.v1i4.111

Suharto, M., & Nuryana, A. (2022). Content analysis in Islamic educational philosophy: Exploring conceptual and thematic structures in classical and modern texts. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 95–112. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.11987

Sulaiman, R., & Rahman, F. (2023). Tauhidic epistemology in Islamic education: Integrating theology, knowledge, and ethics in modern pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 88–104. https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.15782

Syahrul, A., & Anwar, F. (2023). Revitalizing Indonesian Islamic scholars' educational thought for national education development. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 301–317. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.301-317

Syamsuddin, A., & Lestari, R. (2021). Systematic literature review in educational research methodology: Ensuring transparency and replicability in qualitative synthesis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23*(2), 145–160. https://doi.org/10.17509/jpp.v23i2.44781

Widodo, A., Prasetyo, H., & Mulyani, E. (2023). Integrating spiritual and national values in Indonesian education policy: Philosophical foundations and contemporary challenges. *Journal of Philosophy of Education, 13*(1), 77–91. https://doi.org/10.15294/jpe.v13i1.63019

Yuliani, D., & Siregar, H. (2023). Reconstructing the philosophical foundation of Indonesia's national education: Spiritual inclusivity in a pluralistic society. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10*(2), 205–220. https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v10i2.205-220

Zainuddin, M., Hasanah, R., & Yusuf, A. (2021). Tauhid-based philosophy in Islamic education: Towards integration of science and spirituality. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 210–225. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.12345